

# PENTAS SASTRA JAWA DI FSS

Catatan Widodo Basuki

HADIRNYA sastra Jawa pada Festival Seni Surabaya (FSS) tahun ini dapat saya katakan sebagai sesuatu yang sangat "luar biasa", dengan catatan: jika kehadirannya itu memang benar-benar lahir dari gagasan panitia. Saya angkat topi, karena baru kali ini di Surabaya ada festival yang "menoleh" sastra Jawa. Jadi FSS kali ini lebih berwawasan budaya luar dalam, dalam arti: cara pandang sudah tidak "dibatasi" oleh pandangan yang merangkap "sastra daerah" ke dalam kantong primordialisme sempit, dan hanya menampilkan sastra yang memakai bahasa Indonesia (baca: bahasa nasional) seperti tahun-tahun sebelumnya.

Ayip Rosidi, sastrawan Indonesia terkemuka yang kini jadi dosen di salah satu universitas di negara Jepang, tatkala memberikan hadiah sastra Rancage (hadiah untuk sastra daerah Sunda yang melebarkan sayapnya untuk penghargaan sastra Jawa) beberapa waktu lalu, tanpa tedhng aling-aling berteriak lantang, bahwa persoalan bahasa daerah (selain linguistik) masih dianggap remeh sebagai persoalan daerah itu sendiri. Padahal sebenarnya bahasa-bahasa daerah merupakan aset nasional, dan persoalan di dalamnya juga termasuk persoalan nasional.

Jika dalam GBHN sendiri disebutkan bahwa: bahasa-bahasa daerah merupakan "pemer kaya" bahasa nasional, sungguh ironis! Karena logikanya, jika bahasa nasional tersebut telah menjadi "kaya" lalu bahasa daerah apakah sudah menjadi limbah?

Berbicara tentang bahasa dan sastra daerah (baca: Sastra Jawa) dalam masyarakat yang terdiri berbagai suku bangsa kita

tidak mampu lagi menulis dalam bahasa Jawa. Mereka hanya mampu menampilkan "suku Jawa" dalam karya-karyanya yang memakai bahasa Indonesia. Kata Ayip Rosidi, "Entah, ada 'gejala' apa yang ada pada sastrawan asal 'Jawa', saya tidak mengerti. Ini perlu diteliti faktor-faktor penyebabnya. Kenapa tidak menulis dalam bahasa Jawa saja sekalian?" katanya beberapa waktu lalu, ketika ditemui di gedung UC Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Berbeda sekali jika dibandingkan dengan para sastrawan Sunda yang sudah terkenal, sebut saja Rustandi, Utuy, Achdiat, dan Ayip sendiri walaupun mereka sudah jauh dan terkenal sebagai penulis bahasa Indonesia, tetapi kepedulian pada sastra Sunda masih utuh. Mereka masih menulis sastra Sunda dan Yayasan Kebudayaan Rancage yang dibentuknya setiap tahun tetap menggulirkan hadiah jutaan rupiah untuk sastrawan daerah yang kreatif.

lebih. Di samping dimaksudkan sebagai pengisi acara, sekaligus juga untuk sebuah perkembangan.

Banyak kritikus sastra Jawa menjual tulisannya dengan memaparkan begitu runtutnya keterpurukan sastra Jawa tanpa memberi solusi. Bahkan para kritikus yang kebetulan tidak mengerti latar belakang dan keberadaan sastra Jawa itu sendiri banyak menulis kulit luarnya, tanpa studi sosiologis untuk lebih menukikkan persoalan yang mereka angkat. Yang pasti persoalan di sastra Jawa tidak bisa disamakan dengan sastrawan Indonesia. Di Harian Sore Surabaya Post beberapa waktu lalu, Halim HD juga menyinggung inferioritas sastra Jawa, yang nota bene cuma melihat kulit luar dan hasil kesimpulannya dalam mengikuti beberapa pementasan teman-teman sastra Jawa.

Jika dicermati, kantong-kantong sastra memang lebih banyak di daerah. Tetapi keunikan kota Surabaya yang metropolis ini juga mempunyai PPSJS (Paguyuban Pengarang Sastra Jawa Surabaya). Kedengarannya memang naif, dengan masyarakat yang demikian heterogen ini (tak seperti Jawa Tengah dan Yogyakarta) ternyata di Surabaya masih berdiri kokoh dua media cetak berbahasa Jawa (Jaya Baya dan Penyebar Semangat) yang tirasnya masih lumayan besar. Dan di daerah-daerah Jawa Timur lainnya juga menjadi sentra perkembangan sastra Jawa. Ada sanggar Triwida (Wadah pengarang Jawa di wilayah Blitar, Tulungagung dan Trenggalek), PSJB (Pamarsudi Sastra Jawa Bojonegoro), Sanggar Parikuning (Banyuwangi) dan beberapa kelompok kecil.

Para pengarang Jawa lebih menonjolkan karya-karyanya di media-media cetak berbahasa Jawa dibanding pentas-pentas di permukaan. Secara keseluruhan ada 5 media



Widodo Basuki (foto : HN)

sebelumnya, agar tak hanya berkatut di seputar majalah. Dari catatan saya, ada Orasi Sastra Jawa di Blitar, pembacaan di Ngawi, disamping ada juga yang senang bergerak sendiri.

Setahun yang lalu, tepatnya tatkala FSS ini masih bernama Parade Seni WR Supratman, komunitas sastra Jawa ikut menggelar "Drona Gugat" yang nota bene: merupakan acara di luar festival. Jika toh akhirnya terjadi ketegangan dengan Ketua Parade Seni WR Supratman, Cak Kadaruslan, yang konon tidak tahu kalau ada sastra Jawa di Surabaya, itu sebenarnya merupakan salah satu kesalahan teknis.

Ide semula, kumpulan guritan "Drona Gugat" yang dicetak semalam jadi itu, dimaksudkan untuk menggugat sastrawan dan publik Jawa sendiri. Untuk menggugah, mengingatkan, agar tidak tidur di peraduan-nya masing-masing, tetapi tatkala pembacaan sastra Jawa dimulai, tiba-tiba tampil juru bicara Budi Palopo, dengan begitu arogannya mengalihkan "gugatan sastra Jawa" melenceng dari ide semula, sehingga kehadiran di acara tersebut menjadi minor, terkesan menjadi seolah-olah "meminta" proyek pada panitia. Inilah yang perlu diluruskan.

Tetapi di sisi lain juga memancing berbagai komentar positif. Dengan mata kepala saya sendiri saya mendengarkan kritikus sastra, Prof. DR. Sapardi Djoko Damono, yang mengatakan; bahwa guritan (puisi Jawa) yang terkumpul di "Drona Gugat" pada waktu itu lebih baik kualitasnya